

“HATI SENANG WALAUPUN TAK PUNYA UANG”

Oleh: Dudung Abdurrahman

- PENGANTAR

- Pertama-tama, saya ingin menyampaikan apologia. Judul makalah ini sangat mungkin terlalu ringan dan ‘lebay’, untuk sebuah karya tulis, serta sekaligus menunjukkan keterbatasan pengetahuan penulisnya. Selanjutnya, gaya penuturan dalam makalah ini bisa jadi keluar dari standar penulisan ilmiah, dimana penulis cenderung mengambil jarak dengan topik bahasan. Makalah ini menggunakan ‘gaya curhat’ yang sangat personal, dimana saya memposisikan diri sebagai subjek dan sekaligus objek penderita dalam kaitannya dengan topik bahasan, yaitu hubungan realitas material dan kebahagiaan personal.
- Apapun, kebahagiaan memang memiliki banyak wajah dan faktor determinan, yang salah satunya ditentukan oleh faktor kepemilikan uang, yang selanjutnya menjelma secara aktual dan faktual dalam kapabilitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) dalam kehidupan di sini dan kini, sepanjang nyawa masih dikandung badan.
- Dalam memahami ‘curhat personal’ ini, maka informasi tentang latar belakang daur hidup biografis, sosiologis dan ekonomis dari penulis, mungkin bisa membantu menjelaskan posisi kerangka pemikirannya. Saya berprofesi sebagai dosen sejak 1993, berpendidikan S-2 dengan jabatan fungsional terakhir sebagai Lektor Kepala. Tahun ini berusia 46 tahun. Sudah menikah sejak Januari 1991, memiliki 2 anak putri. Anak pertama sudah lulus S-1 dan sudah bekerja sebagai karyawan operasional. Anak kedua masih kuliah di semester 2. Sumber cashflow utama sebagai karyawan (quadrant I dalam Cashflow Quadrant Robert T. Kiyosaki), sekali-kali menjadi self-employed dalam pekerjaan konsultasi bisnis, bukan pemilik usaha, apalagi investor.

- APAKAH REALITAS MATERIAL ITU?

- Realitas material yang dimaksud dalam tulisan ini berkaitan dengan akumulasi simbol-simbol kesuksesan materi yang dimiliki secara perorangan, meliputi segala macam asset (harta), baik yang bergerak maupun tidak bergerak, seperti tanah, rumah, kendaraan, uang tunai, simpanan dan investasi di bank atau lembaga keuangan. Termasuk dalam kategori ini adalah jenis perolehan cashflow (*employee, self-employee, business owner, dan investor*) dan besaran pendapatannya, status marital dan kondisi keluarga (suami/istri dan anak keturunan). Terakhir, yang termasuk realitas material juga adalah kondisi tubuh (fisik) yang kita miliki, baik kondisi tubuh secara biologis (lengkap fungsi organ atau mengalami tunadaksa), maupun kondisi tubuh sebagai konstruksi sosial dan kultural (misalnya kosmetika, rekayasa tampilan tubuh melalui berbagai operasi medis, dan tampilan gaya busana).
- Realitas material yang dimiliki individu selalu menghasilkan perbedaan dan keragaman, baik perbedaan yang diperoleh (*ascribed*; begitulah adanya) maupun perbedaan yang diciptakan melalui pencapaian (*achieved*; begitulah hasil usahanya). Perbedaan dalam kuantitas dan kualitas realitas material yang dimiliki, sebagian besar bersumber dari akumulasi kepemilikan uang yang berfungsi sebagai alat transaksi dan alat pengukur kekayaan.
- Selanjutnya, kepemilikan uang tersebut bisa menentukan kualitas kepribadian seseorang, dimoderasi (tergantung pada) oleh status sindrom perbandingan yang dimainkan oleh setiap individu, apakah perbandingan yang positif atau negatif; perbandingan yang konstruktif atau destruktif. Jadi, sindrom perbandingan adalah suatu gerak pikiran dan perasaan yang tidak bisa ditolak, tidak bisa dihindarkan, pasti akan dialami oleh setiap orang. Yang membedakan kualitas personal adalah bagaimana mengelola gerak pikiran dan perasaan itu supaya menghasilkan energi positif bagi tumbuh kembangnya pribadi yang sehat.
- **SINDROM PERBANDINGAN REALITAS MATERIAL**
- Sebagai pengendara motor, pada suatu waktu, saya pernah mengalami '*moment of truth*' ketika mengendarai motor sendirian dalam kondisi hujan deras, kemudian harus berhenti di perempatan jalan karena lampu merah menyala. Saat duduk

kedinginan dan basah kuyup sambil menanti hitungan mundur angka penunjuk waktu yang menyala, saya melirik ke mobil sedan bagus yang berhenti di samping motor saya dan memperhatikan penumpang didalamnya. Tampak sepasang pria dan wanita muda sedang bicara bercanda tawa, dan tersenyum riang gembira. Mereka terbebas dari basah kuyup kedinginan kehujanan, bersih dari semprotan 'cileuncang' di jalan, sejuk dan wangi oleh semburan '*air conditioning*' yang terkendali. Dalam situasi komparatif yang dibayangkan seperti itu, saya hanya berkomentar dalam hati,"dunia terasa tidak adil bingits ya". Dalam ungkapan trendy saat ini bisa dinyatakan,"Disitu kadang saya merasa sedih".

- Dalam sejumlah media sosial (facebook, whatsapp, dll), penulis 'berjumpa' dengan banyak teman seangkatan kuliah dan juga 'berjumpa' dengan mantan mahasiswa. Terjadi interaksi aktif dengan teman-teman dan para mantan mahasiswa tersebut. Dalam interaksi tersebut, apa yang mereka miliki dan alami dalam daur hidup biologis, sosiologis dan ekonomis menjadi wilayah publik yang diketahui bersama. Akibatnya, terjadilah permainan perbandingan yang memang tak bisa dihindarkan. Selanjutnya, permainan perbandingan tersebut sangat mungkin menimbulkan perasaan-perasaan negatif sebagai output sindrom perbandingan tersebut. Rasa minder, menarik diri dari pergaulan, menyalahkan diri, prasangka buruk, atau marah pada dunia atas kondisi orang lain (teman atau mantan mahasiswa) yang dipersepsi 'lebih baik' realitas materinya, baik secara kuantitas maupun kualitas, dibandingkan dengan kondisi realitas materi yang saya miliki.
- Sebuah permainan pikiran tentang perbandingan realitas material secara dikotomis yang, celaknya, seringkali memberikan dampak destruktif bagi kesehatan pikiran dan perasaan kita. Lebih celaka lagi, dampak destruktif itu jarang bisa terdeteksi secara dini, dan tahu-tahu telah berada dalam stadium lanjut yang sulit untuk dilemahkan atau dikelola secara konstruktif. Celaknya, permainan perbandingan realitas material menjadi bagian tak terpisahkan dalam hidup keseharian kita.
- Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa permainan perbandingan yang tak terhindarkan ini bisa menentukan kualitas personal kita, apakah menjadi pribadi yang positif (bahagia), ataukah menjadi pribadi yang negatif (sengsara). Yang membedakan kualitas personal adalah bagaimana mengelola gerak pikiran

dan perasaan itu supaya menghasilkan energi positif bagi tumbuh kembangnya pribadi yang sehat.

- BAGAIMANA MENGELOLA PERMAINAN?
- Dalam rangka mengelola permainan ini, maka terdapat 1 hal pokok yaitu: bagaimana cara/usaha mengatasi dampak destruktif permainan perbandingan realitas material ini?. Yang sudah bisa dipastikan adalah tidak pernah ada cara yang mudah untuk menetralsir potensi dampak destruktif permainan ini. Prosesnya selalu terjal dan berliku, karena kita sejatinya sedang berkelahi habis-habisan yang menguras energi untuk melawan diri kita sendiri. Peperangan melawan potensi jahat diri sendiri adalah proses tiada akhir sepanjang hayat.
- Permainan perbandingan ini merupakan gerak pikiran yang dinamis, selalu berubah-ubah. Dinamika pikiran ini seringkali ingin ditundukkan dengan cara yang keliru, yaitu melakukan bantahan-bantahan nilai melalui pemberian stigma negatif terhadap dinamika tersebut. Permainan perbandingan itu harus disadari sebagai realitas apa adanya, tanpa penilaian baik atau buruk, tanpa prasangka. Perbedaan realitas material itu harus disadari dan diterima apa adanya, tanpa embel-embel suka atau tidak suka, diterima dengan sikap pasrah sumerah (*qana'ah*), sebagai kehendak Sang Energi Absolut.
- Sikap pasrah sumerah inilah yang menjadi penentu lahir dan berkembangnya sikap kebercukupan dalam memaknai realitas kehidupan, termasuk realitas material yang memang berbeda.
- Masalahnya adalah bagaimana menumbuhkembangkan sikap kebercukupan dalam diri setiap individu. Kata kuncinya adalah latihan (*exercise; riyadlah*) untuk mengalami, yang disebut juga dengan istilah laku dalam tradisi Jawa. Ibaratnya, tubuh yang kuat, sehat, dan menarik hanya merupakan konsekuensi logis dari upaya olah-tubuh yang benar dan berkelanjutan. Dengan demikian, maka jiwa yang sehat dan kuat pun adalah hasil dari olah-pikir dan olah-rasa yang benar dan berkelanjutan.

- Menurut Soeprapto (1989) terdapat 4 (empat) tingkatan laku yang harus dijalani, yaitu: (i) laku badaniah (fisik), (ii) laku kehendak (sembah rasa), (iii) laku jiwa (sembah jiwa), dan (iv) laku rasa (sembah agama). Empat tingkatan laku ini tertuang dalam literatur sufisme Jawa, yaitu Serat Wedhatama yang ditulis oleh Mangkunegoro IV pada tahun 1853 (Hadisutjipto, 1979).
- Pertama, tingkat yang paling dasar adalah pengolahan diri dengan jalan menghilangkan kotor yang melekat pada badan, memelihara dan menjaga kesucian badan. Cara membersihkannya dengan menggunakan air. Langkah ini dilakukan untuk mempersiapkan badan agar mampu menjadi satu dengan tekad untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, seluruh kegiatan harus selalu terarah kepada tujuan yang ingin dicapai (Soeprapto, 1989:26).
- Kedua, laku kehendak yang dijalankan untuk menyucikan batin dengan cara mengekang hawa nafsu. Diawali dengan selalu berlaku tertib, teliti, hati-hati, tepat dan tekun betapapun berat dan sulitnya, sehingga akhirnya menjadi kebiasaan (habit). Dalam melakukan segala perbuatan selalu ingat dan waspada (Soeprapto, 1989: 31). Jika dijalankan dengan sungguh-sungguh maka akan menghilangkan segala penghalang yang menghambat pandangan lahir dan batin. Dengan demikian, laku kehendak ini akan mengarahkan manusia untuk bisa melihat jalan yang benar, memahami substansi masalah dan realitas objektif, sehingga mampu memberikan pemecahan masalah secara tepat.
- Ketiga, laku kejiwaan yang ditujukan kepada aspek psikis. Laku jiwa ini dilakukan dengan menyatukan 3 (tiga) alam, yaitu: (i) alam semesta, (ii) manusia sebagai pribadi, dan (iii) alam metafisik. Manusia harus berusaha menjadi satu dengan alam semesta dan alam metafisik supaya selalu tertuju ke alam keabadian (Hadisutjipto, 1975). Kesatuan tersebut dapat tercipta jika manusia memperhatikan dirinya, dan menjauhkan dari segala hal duniawi dengan melakukan *silencing* (berdiam, merenung), introspeksi secara benar, sehingga bisa menyatu dalam gerak alam dan masuk ke alam metafisik (diluar jangkauan indera). Dalam diri manusia terdapat sumber hidup yang dapat dijadikan tujuan laku jiwa yaitu kalbu (hati) yang terbuka. Dengan cara ini, seseorang bisa memperoleh pengetahuan yang benar tentang dirinya sendiri yang tidak terpisahkan dengan pengetahuan tentang alam semesta dan alam metafisik. Hal ini

dimungkinkan karena jiwa manusia mampu menjadi subyek yang melakukan introspeksi, retrospeksi dan prospeksi terhadap unsur-unsur abstrak dari manusia dan alam semesta (Soeprapto, 1989).

- Keempat, laku religius (sembah rasa). Laku ini merupakan kegiatan melepaskan diri dari segala keterbatasan. Seluruh kegiatan hanya diarahkan kepada alam transendental atau alam keabadian atau alam ilahiah (Soeprapto, 1989). Dengan laku ini seseorang akan benar-benar mengerti apa tujuan hidup, karena seseorang akan selalu ingat kepada “sangkan paraning dumadi” (asal usulnya dan tempat kembalinya). Inilah laku yang tertinggi yang harus dicapai oleh individu manusia.
- Pemikiran yang senada penulis temukan pada pemikiran Marzan (1999) yang menyebutkan 3 (tiga) tahap yang dilakukan untuk mencapai apa yang disebutnya *transformational self-management leadership*, yaitu: (i) *introspection*, (ii) *transformation*, dan (iii) *linking*. Tahap pertama merupakan upaya *silencing* (perenungan) untuk melihat ke dalam diri sendiri, *looking to inside*, melihat hati dan kalbu. Tahap kedua melakukan transformasi (perubahan) dari alam fisik ke alam metafisik. Dan tahap ketiga, menghubungkan (*linking*) antara diri sendiri (*microcosmos*; jagad alit) dengan alam semesta (*macrocosmos*; jagad gede) dan alam keabadian yang metafisik. Tiga tahap ini akan mengantarkan seseorang pada kualitas *transformational self-management leadership*, yang merupakan pengungkapan lain dari kualitas pribadi yang sehat.
- Empat tingkatan laku tersebut di atas merupakan penjelasan filosofis atas tahap-tahap yang harus dilalui oleh seseorang yang hendak memperoleh kualitas pribadi yang sehat. Dalam prakteknya, terdapat cara-cara laku yang ditempuh secara lahiriah untuk mencapai kualitas tersebut. Soehardi (1986) menyebutkan 3 (tiga) klasifikasi laku yang biasa dilakukan oleh masyarakat (Jawa), yaitu: pertama, *Nyepi atau Nyepen*; mengasingkan diri ke tempat sunyi, seperti: puncak gunung, pinggir sungai, dalam gua, atau ke tengah hutan. Kedua, menunda pemenuhan kebutuhan badaniah atau menyakiti diri sendiri, seperti: berjaga sepanjang malam (*lek-lekan*), merendam di sungai (*kungkum*), berpuasa, *sesirik*, *ngebleng*, *pati geni*, atau *tapa*. Ketiga, *ngalap berkah* dengan mengunjungi tempat-tempat yang menandai sejarah hidup para tokoh sejarah, sehingga menghasilkan inspirasi perubahan.

BAHAN BACAAN

Hadisutjipto, S. 1975. **Serat Wedhatama**, Surakarta: Sadu Budi.

Kiyosaki, Robert T. 2002. **The Cashflow Quadrant: Panduan Ayah Kaya menuju Kebebasan Finansial**, terjemahan Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Marzan, Bienvenido. 1999. **Emerging Values on Human Resources Development: Trends, Prospects and Challenges**. Materi Presentasi pada Kuliah Umum yang diselenggarakan QUE Manajemen Fakultas Ekonomi UGM, 22 April 1999.

Simuh, 1996. **Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa**. Cetakan 2, Yogyakarta: Bentang.

Simuh, 1996. **Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam**. Cetakan pertama, Jakarta: Rajawali Pers.

Soeprapto, Sri. 1989. **Metode “laku” sebagai Cara untuk Memperoleh Pengetahuan**. Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.

Soehardi. 1986. **Tirakat: Suatu Tinjauan “Laku” Mistik dalam Masyarakat Jawa**. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Yogyakarta.

=====
Kontak Penulis:

DUDUNG ABDURRAHMAN

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung

Jalan Tamansari No. 1 Bandung (40116)

HP: 0813 2114 3757 atau 0878 2553 3677

E-mail: abah_tab@yahoo.com

Akun FB 1: Dudung Abdurrahman

Akun FB 2: Dudung Abdurrahman II

